

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep merupakan sebuah abstraksi dari suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol simbol.¹ Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang terbentuk dari berbagai macam karakteristik. Sedangkan menurut bahasa latin istilah konsep yang berarti *Conceptum* adalah sesuatu yang akan dipahami.² Soedjadi menyatakan bahwa konsep merupakan sebuah ide abstrak yang dapat digunakan dalam melakukan klasifikasi atau penggolongan. Pada umumnya konsep dinyatakan sebagai suatu istilah atau rangkaian kata.

Ilmu tentang konsep menjadi sebuah metode yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengklasifikasikan sebuah pemikiran atau ide gagasan yang akan dituangkan secara tekstual agar dapat dipahami oleh orang lain. Secara tidak langsung, konsep ini menjadi wadah bagi sebuah ide atau gagasan seseorang yang kemudian dapat diakses oleh orang lain yang membutuhkan ide dari pemilik gagasan tersebut. Bentuknya abstrak membuat sebuah konsep menjadi kerangka utama dari sebuah ide atau gagasan.

Setiap bentuk pemahaman atau pemikiran pastilah di dalamnya memiliki konsep dalam menunjukkan suatu bentuk pemahan atau pemikiran. Adapun fungsi dari konsep sendiri adalah:

1) Fungsi Konsep Kognitif

Konsep Kognitif adalah Suatu kemampuan manusia dalam berfikir secara optimal, dengan membentuk sebuah konsep agar dalam kehidupannya sehari-hari menjadi lebih baik (*Teratur*).

2) Fungsi Konsep Evaluatif

Konsep Evaluatif adalah Suatu kemampuan manusia dalam meneliti dan menentukan nilai dari sebuah objek tertentu. Dan menjadi Ilmu Pengetahuan yang baru dalam kehidupan sehari-harinya.

¹ “KBBI,” diakses 23 Juli 2022, <http://kbbi.web.id/>

² <https://rumus.co.id/konsep-adalah/>. Diakses pada tanggal 8 juli 2020.

3) Fungsi Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah Suatu kemampuan manusia dalam melaksanakan proses suatu penelitian pada objek tertentu, dengan menggunakan sebuah konsep agar menjadi lebih *efektif* dan *Effisien*.

4) Fungsi Konsep Komunikasi

Konsep Komunikasi adalah Suatu kemampuan manusia dalam menjelaskan suatu ide atau gagasan atas suatu objek dan peristiwa.³

Konsep pada umumnya menjadi instrumen bagi orang untuk meneliti atau hanya untuk mendeskripsikan sebuah ide atau gagasan. Ide atau gagasan bersumber dari pemikiran yang berlandaskan dari kumpulan informasi, pengalaman dan pengetahuan seseorang, jadi ide atau gagasan memiliki karakteristik bersifat personal atau subjektif. Dalam kasus ini tentunya dibutuhkan instrumen yang efektif dan dapat dijangkau oleh orang banyak dalam memahami sebuah ide atau gagasan, salah satu instrumen yang tepat dalam mempresentasikan sebuah ide atau gagasan adalah konsep.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata “Paham” dalam kamus bahasa Indonesia kata paham diartikan mengerti benar, seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu dalam arti orang itu mampu menjelaskan konsep tersebut.⁴

Menurut Arikunto, Suharsimi mengatakan bahwa “Pemahaman (comprehension) yaitu dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.⁵ Sedangkan Menurut Uno.B, Hamzah dan Mohamad, “Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pendefinisian dari suatu masalah yang dikaji dan disusun oleh perkataan sendiri”.⁶ Nana Sudjana mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan

³ <https://rumus.co.id/konsep-adalah/>. Diakses pada tanggal 8 juli 2020.

⁴ “KBBI,” diakses 23 Juli 2022, <http://kbbi.web.id/>

⁵ Suharsimi Arikunto, “*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 131.

⁶ Hamzah B. Uno dan Mohammad, “*Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*”, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2011), 7.

kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk pada kasus lain”.⁷

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah pemahaman konsep adalah proses dimana seseorang untuk mengerti, menerima, menerjemahkan dan menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Dalam memahami suatu konsep yang pada umumnya bersifat personal terkadang ada perbedaan secara subjektif tentang maksud dan tujuan dari suatu konsep antara si pembuat konsep dengan orang yang mempelajari konsep tersebut, oleh karena itu diperlukan adanya indikator yang menjadi tolak ukur apakah suatu konsep telah dipahami oleh seseorang sesuai dengan maksud dan tujuan dari si pembuat konsep.

Indikator pemahaman konsep di atas menjadi tolak ukur dimana suatu konsep dapat dimengerti maksud dan tujuannya sesuai dengan sudut pandang si pemilik konsep.

3. Pengertian Hadis

Hadis atau bisa al Hadis menurut bahasa, berarti *al jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al qodim*. Kata Hadis juga berarti al khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, atau yang disampaikan kepada orang lain, kemudian bentuk pluralnya adalah al Hadis.⁸

Sebagaimana dari tinjauan Abdul Baqa’ adalah isim dari *tahdith* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Barangkali *al farra’* telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa mufrad kata *al Hadis* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). Lalu kata *al hadith* itu dijadikan jama’ dari kata *hadith*.⁹

Memahami ajaran Nabi Muhammad Saw. yang telah menempuh perjalanan waktu 14 abad bukanlah suatu hal yang mudah. Saat ini, informasi tentang beliau hanya dapat diperoleh melalui pembacaan literatur, khususnya literatur hadis. Sedangkan kendala yang ditemui dalam pembacaan

⁷ Nana Sudjana, “*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*”, (Bandung: Sinar BaruAlgesindo 2005), 24.

⁸ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1.

⁹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

teks atau literatur tidaklah sedikit. Hal ini dikarenakan teks tidak dapat berbicara dan menjelaskan maksud yang dikandungnya dengan sendirinya. Ada kalanya kendala tersebut berasal dari pembaca maupun teks itu sendiri. Kapasitas keilmuan, wawasan dan kondisi psikologis pembaca sangat memengaruhi hasil bacaan. Begitu pula dengan ketelitian pencatatan ketika masa periwayatan maupun ketika penyalinan manuskrip turut berperan dalam membentuk pemahaman pembaca.

Dalam konteks hadis, informan utama adalah Nabi Muhammad Saw melalui ucapan, perbuatan dan tindakan Beliau. Dengan kata lain, pemahaman hadis sudah dimulai sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan informasi tentang ajaran Islam kepada para sahabat. Saat itulah perjalanan panjang pemahaman hadis dimulai sesuai zaman dan penerima sanat.

4. **Konsep Pemikiran/pemahaman Hadis Pada Masa Nabi**

Dalam proses transfer informasi, Nabi Muhammad Saw sangat memperhatikan keadaan audien. Beliau pun menyampaikan amanat yang diembannya sesuai dengan kapasitas keilmuan mereka agar ajaran Islam dapat dipahami dengan baik. Cara beliau memahamkan arab badui dengan arab kota tentulah berbeda, menghadapi pemuda dan orang tua, laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Begitu pula ketika berinteraksi dengan suatu kaum yang mempunyai dialek bahasa tersendiri. Beliau menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa mereka agar mudah dicerna. Tidak jarang pula Nabi Muhammad Saw mengulang dan melambatkan perkataannya agar semua audien dapat memahami dengan baik dan tidak ada informasi yang luput dari pendengaran mereka.¹⁰

Hasil dari proses pemahaman dapat terlihat dengan adanya pemaknaan, pengutipan, klarifikasi dan konfirmasi. Pemaknaan sabda Nabi Muhammad Saw tidak selalu berujung pada satu persepsi. Adakalanya para sahabat berbeda pendapat. Hal tersebut lumrah terjadi karena perbedaan tingkat pemahaman antar manusia. Selama masih dalam koridor syariat, perbedaan pendapat dapat diterima. Misalnya, pada kasus tayammum ketika tidak menemukan air. Ketika itu, terdapat dua orang sahabat yang bertayammum. Keduanya

¹⁰ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, ”*al-Sunnah Qabla al-Tadwin*” (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 36-42.

menemukan air saat telah melaksanakan salat dan waktu salat masih tersisa. Salah seorang dari mereka mengulang salat, sedangkan seorang lainnya tidak. Akhirnya mereka mengadakan perihal tersebut kepada Nabi Muhammad Saw.

Beliau pun membenarkan keduanya dengan mengatakan “*ajza’ atka salâtaka*” (salatmu telah terpenuhi)” kepada sahabat yang tidak mengulang salat dan “*laka al-ajr marratain* (kamu mendapat dua pahala).”¹¹ Maupun pada kasus perbedaan pendapat para sahabat dalam menanggapi instruksi Nabi Muhammad Saw. untuk menunaikan salat ashar di perkampungan Bani Quraiz seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Sudah menjadi konvensi sejak zaman Nabi, para sahabat berijtihad pada setiap kasus yang terjadi—terlebih jika tidak terdapat nasyang jelas—menganalogikan antara suatu hukum dengan hukum yang lain dan menguji teori untuk mencari solusi. Hal ini dipermudah dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. di tengah-tengah mereka sebagai pemegang kebijakan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Rasulullah SAW dalam membawa risalah bukan hanya membacakan ayat-ayat Alquran, akan tetapi beliau juga memberikan penjelasan-penjelasan, dan interpretasi-interpretasi dari ayat-ayat yang disampaikannya itu. Malah Nabi juga ada menetapkan hal-hal yang tidak ditetapkan dalam Alqur’an. Dijelaskan Hasbi dalam Usman, dimana dalam menerima hadis, para sahabat ada yang menerimanya berupa ucapan langsung dari nabi (*bi al-lafzhi*) dan ada juga yang diterimanya berupa melihat perbuatan dan keadaan Rasulullah ketika menghadapi suatu keadaan atau peristiwa (*bi al-ma’na*). Karena itu, terdapat hadis-hadis yang diriwayatkan dengan beberapa lafazh (matan), sebab hadis-hadis itu diriwayatkan oleh sahabat dengan makna (*bi al-ma’na*).¹²

Di samping penjelasan yang diberikan langsung oleh Nabi, ada juga yang justru sahabat yang penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan kepada Nabi tentang masalah-

¹¹ Sulayman bin al-Ash ath al-Sijistani, “*Sunan AbiDawud*”, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 94.

¹² Iskandar Usman "Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis", *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 4 No.1 Januari-Juni, 2021. 51

masalah kehidupan yang mereka hadapi. Lebih-labih lagi kalau terjadi suatu peristiwa atau prselisihan yang tak mampu mereka pecahkan. Dalam keadaan seperti ini mereka tidak segan-segan bertanya kepada Rasulullah baik secara langsung mamupun melalui perantaraan, khususnya mereka yang berjauhan tempat tinggal dengan Rasulullah.

Cara lain lagi, sahabat yang tidak bertanya kepada Nabi, tetapi mereka melihat dan memperhatikan tindak tanduk atau sikap Rasulullah, seperti yang berkaitan dengan shalat, haji, dan sebagainya.

Dalam Ushûl al-Hadîts, (Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, 1975: 67-70) menjelaskan bahwa pada garis besarnya ada empat cara sahabat menerima hadis dari Rasulullah, yaitu:

1) Melalui Pengajian (Majlis) Rasul Yang Diadakan Pada Waktu-Waktu Tertentu.

Dalam pengajian itu Rasulullah mengajarkan dasar-dasar agama yang brsumber dari Alquran. Penjelasan-penjelasan yang diberikan Nabi merupakan hadis yang senantiasa dihafal oleh sahabat di samping Alquran. Pengajian seperti ini sangat penting artinya bagi para sahabat sehingga mereka tidak mau absen dalam menghadirinya jika tidak ada halangan yang berat. Mereka tidak saja rajin menghadiri pengajian tapi juga bersungguh- sungguh menghafal semua yang diajarkan Rasulullah SAW, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun ucapan-ucapan beliau sendiri. Ini sesuai dengan ucapan dua orang sahabat, yaitu:

a) Anas Ibn Malik R.A.

Al-Khatib al Baghdadi, yang dikutip Usman“Kami selalu bersama Nabi SAW, maka kami mendengar hadis dari beliau. Apabila pengajian (majlis) telah selesai, kami sama-sama mendiskusikannya sampai kami hafal”.¹³

b) Abu Hurairah R.A. mengatakan:

Dijelaskan Al-Khatib al Baghdadi, dalam Usman “Saya membagi malam kepada tiga bagian: sepertiga malam untuk shalat (malam), sepertiga malam untuk tidur dan sepertiga malam untuk mengingat (menghafal) hadis Rasulullah SAW”.¹⁴

¹³ Iskandar Usman. 52.

¹⁴ Iskandar Usman. 52.

- 2) Adanya Peristiwa Yang Dialami Sendiri Oleh Rasulullah.
Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Suatu ketika Rasulullah melewati seorang penjual makanan, lalu beliau menanyakan kepadanya bagaimana cara ia menjual makanan itu. Orang itu pun menjelaskannya kepada Nabi. Kemudian Rasulullah menyuruh orang tersebut memasukkan tangannya ke dalam makanan (dalam kasus ini si penjual tidak jujur). Ia pun melakukan perintah Rasul itu. Setelah tangannya dikeluarkan dari dalam makanan ternyata sudah basah (bagian atas makanan itu kering dan bagian dalamnya basah). Melihat kenyataan ini Rasulullah bersabda:

ليس منا من غش

Artinya: “Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang menipu”

Jadi sabab al-wurud (sebab datang, sebab diucapkan hadis ini) adalah peristiwa yang dialami sendiri oleh Rasulullah. (H.R Muslim No. 146).¹⁵

- 3) Adanya Peristiwa Yang Dialami Oleh Kaum Muslimin.
Banyak sekali hadis yang *wurud* (datang, diucapkan Rasulullah) dengan cara seperti ini, karena para sahabat tidak segan-segan menanyakan kepada Rasulullah tentang masalah apa saja yang mereka hadapi. Jawaban-jawaban, fatwa-fatwa, dan keputusan-keputusan yang diberikan Nabi, seluruhnya merupakan hadis yang senantiasa mereka hafal. Hadis-hadis semacam ini dapat ditemui dalam berbagai bab dari kitab-kitab hadis.
- 4) Adanya Peristiwa Yang Dialami Rasulullah Dimana Para Sahabat Menyaksikan Reaksi Beliau Dalam Menghadapi Peristiwa Tersebut.
Misalnya keadaan Nabi ketika turun wahyu, peristiwa kematian anak dan isteri beliau, dan sebagainya. Dalam kategori ini sebenarnya termasuk juga semua tindakan dan sikap dalam seluruh kehidupan Nabi yang disaksikan oleh para sahabat. Apa yang disaksikan sahabat ini, seluruhnya menjadi teladan bagi mereka. Hadis yang *wurūd* dengan cara ini umumnya hadis-hadis

¹⁵ Iskandar Usman. 52.

fi'liyah (dalam bentuk perbuatan, sikap, keadaan) dan *taqririyah* (persetujuan).

5. Konsep Pemikiran Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Pasca Nabi Muhammad SAW. wafat, tampak memahami hadis kepada generasi setelahnya berada di pundak sahabat. Pada saat itu, wilayah kekuasaan Islam telah menyebar luas. Penduduk wilayah taklukan pun banyak yang memeluk Islam. Mereka ingin mempelajari dan mendalami keyakinan yang baru mereka anut. Maka, pemerintah saat itu mengutus para sahabat untuk memberikan arahan dan penjelasan tentang Islam ke setiap daerah taklukan. Melalui penyebaran tersebut, terbentuklah halaqah-halaqah pembelajaran al-Qur'an dan hadis yang nantinya akan melahirkan tonggak Islam selanjutnya.¹⁶

Dalam mengemban tugas yang diamanatkan, para utusan sangat berhati-hati dalam proses transmisi hadis dan menekankan kepada segi pemahamannya. Tindakan nyata hal ini salah satunya adalah sikap Umar bin al-Khattab yang menghimbau kepada para sahabat agar tidak tenggelam dalam periwayatan hadis saja. Beliau khawatir waktu mereka tersita untuk mengurus periwayatan dan tidak sempat untuk merenungi kandungannya.¹⁷ Begitu pula pada zaman Tabi'in. Keduanya (sahabat dan Tabi'in), seperti halnya Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kondisi mukhatab ketika memahami dan meriwayatkan hadis. Mereka berdiskusi dengan muridnya dan menjelaskan kandungan hadis memakai bahasa yang mudah dipahami. Khawatir akan terjadinya kekacauan pemahaman jika tidak ada kesesuaian antara khatib dengan mukhatab.¹⁸

Praktek memahami hadis Nabi pada zaman sahabat dan Tabi'in tidak hanya mengutip apa yang telah Nabi Muhammad SAW sabdakan, dan mengartikannya secara letterlijk. Untuk menghasilkan analogi hukum dan teori yang akurat sesuai dengan prinsip al-Qur'an, para sahabat dan Tabi'in tidak lupa menyertakan perhatian pada kondisi dan situasi pada saat itu. Ketika mereka memilih solusi yang berbeda dengan nas secara zahir, mereka percaya bahwa nas tersebut difungsikan untuk menangani kasus tertentu yang

¹⁶ Muhammad Abu Zahw, "*al-Haditswa al-Muhadditsun*", 100-108.

¹⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, "*al-Sunnah qabla al-Tadwin*", 74.

¹⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, "*al-Sunnah qabla al-Tadwin*", 103.

terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ketika kondisi dan situasi zaman mengalami perubahan, maka hukum pun bisaberubah. Pemahaman ini diilhami dari perbedaan hukum al-Qur'an dalam menyikapi kondisi dan situasi yang berbeda. Dilanjutkan dengan praktik pada zaman Nabi yang juga menerapkan hukum sesuai dengan keadaan. Seperti ketika al-Qu'an berbicara tentang puasa Ramadan. Terdapat perbedaan aturan puasa antara orang yang berada dalam kondisi sehat dengan orang yang sedang sakit, atau sedang dalam perjalanan. Bagi orang yang sehat, ia wajib puasa pada waktu yang sudah ditentukan, sedangkan untuk orang sakit dan musafir diperbolehkan tidak puasa dan menggantinya di hari lain.¹⁹

6. Konsep Pemahaman Hadis Pasca Tabi'in

Pada perjalanan selanjutnya, pemahaman Hadis Nabi makin sistematis. Terlebih setelah kodifikasi hadis secara besar-besaran pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Jika pada masa Nabi Muhammad Saw sampai pertengahan abad kedua pembukuan hadis masih sangat sederhana, pada masa setelahnya mulai mengenal metode tabwib (klasifikasi hadis berdasar topik atau bab-nya). Pemahaman hadis dapat diketahui melalui judul bab dan hadis-hadis yang termuat di dalamnya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran Umar bin Abdul Aziz hilangnya hadis dari peredaran disebabkan ekspansi wilayah Islam, pemalsuan hadis yang makin merebak dan banyaknya sahabat yang gugur dalam peperangan.

Pada masa berikutnya, disusunlah kitab kompilasi ilmu hadis yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu hadis ke dalam sebuah karya, meliputi ilmu sanad dan matan. Materi kajian bersifat teori-kritis, merangkum penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar hadis sebelumnya dan berusaha memberikan hierarki terbaik dari tiap materinya. Teori-teori yang ada dalam kompilasi ilmu hadis diterapkan untuk membedah hadis dan memahami kandungannya. Demikian perjalanan pemahaman hadis yang terus mengalami perkembangan untuk semakin kokoh menghadapi benturan di sekelilingnya hingga akhirnya sampai pada abad modern.²⁰

¹⁹ QS. Al-Baqarah (2): 185

²⁰ Nurul Hasanah, Skripsi "Memahami Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual: studi atas pemikiran Muhammad Abu al-laits", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 26.

7. Konsep Pemahaman Hadis Abad Modern

Seiring perkembangan zaman terdapat pemikiran ekstrem yang menolak kewenangan hadis sebagai sumber kedua syariat Islam. Pemikiran ini sempat muncul secara perseorangan pada abad pertama Hijriyah di Basrah, Irak. Latar belakangnya adalah ketidaktahuan terhadap fungsi dan kedudukan hadis. Setelah menyadari kekeliruannya, para pelaku penolakan bersedia mencabut pendapatnya. Pemikiran ini telah hilang ditelan masa pada akhir abad ketiga.²¹ Pada abad keempat belas Hijriyah, pemikiran tersebut kembali timbul ke permukaan. Dengan style yang berbeda dari sebelumnya, pemikiran ini beralih rupa menjadi kelompok yang terorganisasi.²² Memahami Hadis atau sunnah merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus meneropong segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad SAW, baik ucapan perbuatan maupun ketetapanannya.

Upaya itu bagi generasi muslim awal (sahabat) tidak banyak menemui hambatan, sebab mereka hidup sezaman dengan Rasulullah Muhammad, sehingga bila ada permasalahan yang terkait dengan agama dan khususnya sosial kemasyarakatan mereka bisa segera merujuk kepada Rasulullah, di samping itu tingkat kerumitan persoalan dunia yang relatif sederhana, sehingga problem yang mereka hadapipun lebih sederhana dibanding dengan zaman modern saat ini. Hal yang sama terjadi pada generasi tabi'in, dimana mereka hidup tak jauh dari zaman Nabi, disamping itu masih banyak warisan sejarah yang hidup maupun warisan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang telah diciptakan oleh Nabi dan sahabatnya. Berbeda dengan muslim akhir yang hidup pada abad modern, gemerlap dunia melahirkan berbagai pertanyaan yang pelik dan kompleks, tidak hanya untuk dicari jawabannya tetapi juga mengidentifikasinya. Karena kompleksnya, banyak hal yang tak tersentuh oleh wilayah hadis sebagai sumber nilai dan ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Kondisi tersebut diatas benar benar menantang kaum muslimin, sehingga sejumlah pakar dari kalangan modernis berusaha menghidupkan ruh hadis atau sunnah melalui

²¹ AliMustafa Yaqub, "*Kritik Hadis*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 43-44.

²² AliMustafa Yaqub, "*Kritik Hadis*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 46.

pendekatan pendekatan mutakhir yang lazim disebut aliran “kontekstual” sebagai perimbangan dan melengkapi nalar tekstual.²³

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pandangan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang bisa mendukung serta mengembangkan penelitian ini. Penulis juga akan memberikan batasan-batasan sehingga pembahasan yang akan diteliti tidak lari kemana-mana atau terjadi pelebaran pembahasan. Adapun penelitian terkait konsep pemahan hadis secara tekstual dan kontekstual, akan penulis hadirkan dalam penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian Nurul Hasanah, skripsi yang berjudul “*Memahami Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abu al-Laits*”. program studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memiliki tema bahasan terkait pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual, pada pemikiran Abual-Laits, yang memiliki kemiripan dengan kajian penelitian penulis. Hasil dalam penelitian tersebut adalah, Abu al-Laits adalah seorang ahli hadis yang setuju dengan pemahaman hadis tekstual dan kontekstual. Dalam praktiknya, Abu Al-Laits menjelaskan proses pemahaman melalui problematika yang ada dalam matan hadis menggunakan metode bedah teks klasik yang dikembangkan oleh ulama terdahulu, meliputi *Ilm’ Gharib al-Hadīts wa Syarḥih wa Fiqhah*, *‘Ilm Nāsikhah-Hadīts wa Mansūkhah*, *‘Ilm Asbāb Wurūd al-Hadīts* dan *‘Ilm Mukhtalif al-Hadīts wa Musykiliah*. Pemahaman ini dipungkasi dengan klasifikasi hadis yang dibaca tekstual dan hadis yang dapat dikontekstualisasikan yang terangkum dalam metode terakhir, yakni *‘Ilm al-Bu’dain: al-Bu’d al-Zamani wa al-Makani*. Kesemuanya itu terlebih dahulu melalui proses *jam’ al-riwayat*, menghimpun riwayat secara *holistik* untuk menilai validitas sanad dan untuk mendukung kelancaran dalam memahami matan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Abu Al-Laits juga meyakini kaidah al-Hadītsyufassir ba’duhu ba’dan Kedua, Abu Al-Laits mengadakan penelitian yang menyimpulkan bahwa ranah hadis yang dibaca tekstual meliputi hadis yang berkaitan dengan akidah, ibadah pokok, prinsip

²³ IAIN Mataram, ”*Jurnal Studi Keislaman*” , Ulumuna Vol.15 2011, 393.

umum syariat Islam, etika dan nilai-nilai, sunnatullah, dan ketetapan khusus bagi Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Penelitian dari Mukhlis, skripsi yang berjudul *“Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak”*. Program Studi Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini memiliki pemahaman hadis perintah membunuh cicak dengan metode tekstual dan kontekstual. Dimana disimpulkan bahwasannya yang memerintahkan untuk membunuh hewan *wazagh* bukanlah ditujukan kepada jenis cicak yang hidup dirumah-rumah dimana pada umumnya banyak terdapat di Indonesia, akan tetapi *wazagh* yang dimaksud dalam redaksi hadis tersebut adalah jenis *sammun abrash* (tokek). berdasarkan ekosistemnya dalam ilmu Sains, Negara-negara Arab memang banyak memiliki jenis hewan tokek. Adapun latar belakang munculnya hadis tersebut disebabkan karena ia hewan yang mengganggu, membahayakan dan membawa penyakit.

Ketiga, penelitian dari Ahmad Irfan Pauji, skripsi yang berjudul *“Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer”*. Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memiliki tema pemahaman hadis terkait pergeseran metode dalam memahami hadis klasik hingga kontemporer. Penelitian ini membahas upaya penyesuaian metode pemahaman hadis, penulis menemukan metode klasik ikut mengisi pada beberapa metode pemahaman hadis kontemporer. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan integrasi antar metode pemahaman hadis telah dilakukan dengan sangat baik, ataupun dengan upaya mempertahankan metode yang sudah baik dan mentransformasikannya dengan pengkajian makna pada pendekatan kontemporer.

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan hasil penelitian para peneliti tersebut adalah Nurul Hasanah, *“Memahami Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abu al-Laits”* Penelitian ini memiliki persamaan berkaitan dengan aspek yang dibahas yaitu dimensi pemahaman hadis yang meliputi pendekatan pemahaman secara tekstual dan kontekstual, adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas pemikiran Muhammad Abu Al-Laits sedangkan penulis membahas pemikiran M. Syuhudi Ismail. Adapun penelitian Mukhlis, *“Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak”*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis bisa dilihat dari instrumen pemahaman hadis yang digunakan adalah sama, sedangkan

untuk perbedaannya sangat jelas bahwasannya penelitian ini membahas satu rujukan hadis tentang hadis anjuran mmbunuh cicak, sedangkan untuk penelitian yang akan penulis lakukan ingin membedah pemikiran pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual dari M Syuhudi Ismail, bukan terpaku pada satu hadis tapi objeknya adalah pemikiran seorang tokoh. Kemudian penelitian Ahmad Irfan Pauji, "*Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer*" Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan dan maksud penyampaian adanya perubahan pemahaman hadis yang mengalami perubahan dan diperlukan adanya metode untuk memahami hadis karena tuntutan permasalahan yang mulai mengalami perubahan yang kompleks dibandingkan dengan zaman Nabi Muhammad SAW, untuk perbedaannya adalah penilitian terdahulu lebih menekankan pada objek historis dari beserta tokohnya dalam memahami hadis, hal ini berarti penelitian terdahulu lebih bersifat universal, sedangkan untuk penelitian ini memfokuskan pada pemikiran satu tokoh denga objek pembahasan yang spesifik yaitu metode pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.

Penelitian ini, mengembangkan penelitian yang sudah ada, sekaligus menguatkan kajian tentang hadis. Terutama terkait pemahaman konsep dalam memahami hadis secara tekstual dan kontekstual. Dimana dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada M. Syuhudi Ismail yang merupakan tokoh dalam ilmu hadis. Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan supaya tidak terjadi pelebaran penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Konsep pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual menuntun kita pada pemahaman sunnah Nabi yang lebih luas lagi. Memahami Hadis atau sunnah tidak cukup dengan hanya bisa membaca atau mengartikan suatu Hadis, namun harus melihat peristiwa yang terjadi pada saat itu dan juga bisa disebut yaitu asbabul wurud pada hadisnya. Selain itu juga ada ilmu Musthalah Hadis, yaitu tentang istilah-istilah dasar dalam ilmu hadis, kemudian Ilmu takhrij dan dirasah sanad serta Ilmu Thuruq fahmil hadis yang mengkaji kaidah-kaidah dalam hadis. Untuk itu umat perlu memahami cara dan ilmu-ilmu dalam memahami hadis, namun bagi sebagian besar umat muslim yang awam, tentunya perlu menyandarkan pada ulama ahli hadis, guna mengikuti pemahaman hadis. Oleh karena itu disinilah sosok seperti KH Syuhudi Ismail memberikan sumbangsih pemikiran terkait memahami hadis. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji satu

hal dalam konsep memahami Hadis secara tekstual dan kontekstual perspektif M Syuhudi Ismail dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam memahami Hadis.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

